

**PENGARUH KOMITE AUDIT, *INTELLECTUAL CAPITAL*, ARUS KAS  
OPERASI DAN *LEVERAGE* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*  
DENGAN KOMISARIS INDEPENDEN SEBAGAI VARIABEL  
MODERASI**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa  
Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2021)**



**Manuskrip**

Diajukan sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
Pada Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi  
Universitas Muhammadiyah Semarang

Disusun Oleh

**NABILLA FITRI MELLIN TIMOTY**

**NIM.E2B019079**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SEMARANG  
2023**

## HALAMAN PENGESAHAN

Nama Mahasiswa : Nabilla Fitri Mellin Timoty  
Nomor Induk Mahasiswa : E2B019079  
Fakultas/ Program Studi : Ekonomi/ S1 Akuntansi  
Judul : Pengaruh Komite Audit, *Intellectual Capital*, Arus Kas Operasi dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* dengan Komisararis Independen sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2021)

Telah memenuhi syarat dan dinyatakan lengkap sebagai persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pada Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Semarang.

Semarang, 12 Mei 2023

Dosen Pembimbing I

Dr. Andwiani Sinarasri S.E., M.Si  
NIDN : 0603017402

Dosen Pembimbing II

Nurcahyono S.E., M.S.A  
NIDN : 0615099401

Mengetahui  
Ketua Program Studi S1 Akuntansi



Dr. Fatmasari Sukesti, SE., M.Si  
NIDN: 0622056603

**Pengaruh Komite Audit, *Intellectual Capital*, Arus Kas Operasi dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* dengan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2021)**

Nabilla Fitri Mellin Timoty

(E2B019079)

Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Semarang

Email : [nabillamtf7@gmail.com](mailto:nabillamtf7@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh komite audit, *intellectual capital*, arus kas operasi dan *leverage* terhadap *financial distress* dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2017 – 2021. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan total perusahaan yang memenuhi kriteria sampel sejumlah 57 perusahaan sektor keuangan dari total 105 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel komite audit, *intellectual capital*, dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, dan variabel komisaris independen dapat memoderasi variabel *leverage* terhadap *financial distress* secara negatif. Sedangkan pada variabel *intellectual capital* dan arus kas operasi, variabel komisaris independen tidak dapat memoderasi terhadap *financial distress*. Pada variabel arus kas operasi tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

**Kata Kunci** : *Financial Distress*; Komite Audit; *Intellectual Capital*; Arus Kas Operasi; *Leverage*.

***Effect of Audit Committee, Intellectual Capital, Operating Cash Flow, and Leverage on Financial Distress with Independent Commissioner as Moderating Variable (Empirical Study of Financial Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for 2017-2021)***

Nabilla Fitri Mellin Timoty

(E2B019079)

Accounting Study Program, Muhammadiyah University of Semarang

Email : [nabillamtf7@gmail.com](mailto:nabillamtf7@gmail.com)

***ABSTRACT***

*This study aims to examine the effect of audit committees, intellectual capital, operating cash flow and leverage on financial distress with an independent commissioner as a moderating variable. The population in this study were financial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2017 – 2021. The sampling method used was purposive sampling with a total of 57 financial sector companies meeting the sample criteria of a total of 105 companies. The results showed that the audit committee, intellectual capital, and leverage variables had a negative effect on financial distress, and the independent commissioner variable could negatively moderate the leverage variable's effect on financial distress. Meanwhile, on the intellectual capital and operating cash flow variables, the independent commissioner variables cannot moderate financial distress. The operating cash flow variable has no effect on financial distress.*

*Keywords : Financial Distress; Audit Committee; Intellectual Capital; Operating Cash Flow; leverage.*

## PENDAHULUAN

Wabah *COVID-19* yang sudah bermula pada awal tahun 2020 berdampak bagi seluruh aspek kehidupan global, termasuk aspek ekonomi di Indonesia. Akibatnya laju perekonomian saat ini masih mengalami ketidakstabilan. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2020 menurun drastis sampai minus 2,95% apabila dibandingkan pada tahun 2019 terdapat selisih 3,57% yang diukur dari PDB (Bps, 2021). Pelemahan ekonomi yang terjadi saat ini, mampu berdampak pada terganggunya kegiatan operasional perusahaan diseluruh sektor ekonomi dan bisnis di Indonesia salah satunya pada sektor keuangan yang mampu mendatangkan kondisi *financial distress*.

*Financial distress* merupakan suatu fenomena yang mampu dijadikan suatu sinyal sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan (Mondayri & Tresnajaya, 2022). Penyebab dari *financial distress* itu sendiri umumnya berkaitan dengan permasalahan pengelolaan perusahaan yang bersumber dari internal yakni prestasi keuangan maupun eksternal emiten. Jika suatu perusahaan tidak sanggup mengkoordinasi dan mengendalikan prestasi keuangan yang mengalami penurunan secara fluktuatif dengan baik, maka perusahaan tersebut akan beresiko mengalami kebangkrutan (Nurzahara & Pratomo, 2021).

Dampak dari perlemahan ekonomi menyebabkan adanya perusahaan khususnya disektor keuangan dalam dua tahun terakhir, mengalami *financial distress*, yang terlihat dari nilai ekuitas negatifnya. Perusahaan tersebut diantaranya pada PT

Danasupra Erapasifik Tbk (DEFI), Onix Capital (OCAP), Magna Investama Mandiri (MGNA), Intan Baru Prana (IBFN), dan First Indo American Leasing (FINN) (Safitri, 2021). Nilai ekuitas yang negatif mampu menginterpretasikan bahwa suatu perusahaan memiliki asset yang lebih kecil dibandingkan hutang yang dimilikinya. Hutang yang terlalu besar bagi perusahaan tidaklah suatu hal yang dianggap baik karena terdapat risiko gagal bayar yang mampu mendatangkan kondisi *financial distress* hingga kebangkrutan seperti yang dialami bisnis asuransi adalah PT Asuransi Jiwasraya di tahun 2019 yang mengalami kebangkrutan akibat gagal bayar (Sulistiyowati & Devinaya, 2021).

Pada masa wabah terdapat perusahaan yang terkena *financial distress* dengan kategori *Z-score* termasuk dalam *grey zone* atau bisa disebut tidak sehat diantaranya PT Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan Bank Nobu (Damayanti et al., 2021). Selain itu, terdapat perusahaan disektor keuangan yang terkena *delisting* dari Bursa Efek Indonesia diantaranya Bank Nusantara Parayangan (BBNP), dan Bank Mitraniaga (NAGA) ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), 2022). Dalam hal ini, *delisting* mampu menjadi suatu tanda perusahaan tersebut memiliki kecondongan untuk mengalami kesulitan keuangan bahkan kebangkrutan (Islamy et al., 2021).

Dengan melihat fenomena yang telah dijabarkan diatas mengenai kasus perusahaan yang terdampak *financial distress* terhadap sektor keuangan, dimana penyebab utamanya dampak wabah *covid-19* dan juga persaingan antar perusahaan. Maka penting untuk melakukan pendeteksian awal dari kebangkrutan mampu

dilakukan mulai dari melihat indikator apa saja yang mampu mempengaruhi *financial distress*. Dengan mengidentifikasi emiten yang memiliki kecenderungan *financial distress* mampu membantu para *stakeholder* dalam pengambilan keputusan dan pihak berkepentingan lainnya (Mondayri & Tresnajaya, 2022).

Penurunan prestasi keuangan perusahaan yang penyebab utamanya yaitu imbas dari masa wabah *covid-19* di perusahaan sektor keuangan juga mampu menandakan bahwa perusahaan tersebut kurang efektif dan efisien dalam merencanakan strategi untuk bertahan pada masa wabah ini. Penting untuk mengetahui tanda awal perusahaan akan mengalami *financial distress*, karena perihal ini mampu berpengaruh terhadap keberlanjutan perusahaan. Dalam memprediksi potensi dari *financial distress*, peneliti memakai variabel komite audit, *intellectual capital*, arus kas operasi dan *leverage*.

## **RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan rumusan masalah diatas berikut pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
2. Apakah *Intelectual Capital* berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
3. Apakah Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap *Finansial Distress*?
4. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
5. Apakah Komisaris Independen mampu memoderasi hubungan antara *Intellectual Capital* dengan *Financial Distress*?
6. Apakah Komisaris Independen mampu memperkuat hubungan antara Arus Kas Operasi dengan *Financial Distress*?

7. Apakah Komisaris Independen mampu memoderasi hubungan antara *Leverage* dengan *Financial Distress*

## **TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini menurut latar belakang serta pertanyaan penelitian adalah:

1. Membuktikan menurut empiris bagaimana pengaruh Komite Audit terhadap *Financial Distress*.
2. Membuktikan menurut empiris bagaimana pengaruh *Intellectual Capital* pada *Financial Distress*.
3. Membuktikan menurut empiris bagaimana pengaruh Arus Kas Operasi pada *Financial Distress*.
4. Membuktikan menurut empiris bagaimana pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress*.
5. Membuktikan menurut empiris bahwa *Komisaris Independen mampu memperkuat hubungan antara Intellectual Capital dengan Financial Distress*.
6. Membuktikan menurut empiris bahwa *Komisaris Independen mampu memperkuat hubungan antara Arus Kas Operasi dengan Financial Distress*.
7. Membuktikan menurut empiris bahwa *Komisaris Independen mampu memperkuat hubungan antara Leverage dengan Financial Distress*.

## **LANDASAN TEORI**

### **Teori Sinyal**

*Signalling* teori, dikemukakan oleh Spence (1978), yang menjelaskan bahwa dalam teori ini terdapat interaksi antar dua pihak yang saling terkait yaitu pengirim sinyal



yakni pihak internal perusahaan yang menyajikan suatu informasi prestasi perusahaan secara relevan (Spence, 1978). Sedangkan pihak penerima sinyal yakni pihak eksternal perusahaan yang memerlukan informasi tersebut. Selanjutnya informasi dari pihak pengirim sinyal digunakan oleh pihak penerima sinyal untuk menganalisis dan sebagai sarana untuk pengambilan keputusan yang relevan bagi pihak penerima (Islamy et al., 2021).

### ***Financial Distress***

Secara umum *finansial distress* ialah fenomena gejala awal atau kecenderungan mengalami kebangkrutan pada suatu perusahaan, dimana kondisi suatu perusahaan yang tidak mampu memenuhi semua kewajibannya secara tepat waktu karena mengalami gagal bayar (Mondayri & Tresnajaya, 2022). Gejala *finansial distress* ini mampu membahayakan keberlangsungan usaha dan dikhawatirkan mampu merugikan berbagai pihak, maka dari itu krusial untuk mampu menyadari indikasi dari *finansial distress* yang mampu digunakan sebagai alarm peringatan awal dalam mencegah kegagalan pada sebuah perusahaan.

### **Komite Audit**

Dewan komisaris korporasi mengutus komite audit sebagai kelompok untuk menunjang tugas dewan komisaris untuk korporasi (IKAI, 2022). Kuantitas komite audit seminimalnya adalah tiga anggota, salah satunya harus menjabat sebagai ketua komite dan merupakan komisaris independen (Damayanti & Kusumaningtyas, 2020).

Seperti yang sudah dijelaskan diawal bahwa tujuan dibentuknya komite audit untuk mendukung optimalnya tugas dewan komisaris dalam pengelolaan kebijakan korporasi, pengendalian internal, pengawasan system pelaporan financial, dan pelaksanaan audit di perusahaan (Fransisca et al., 2021).

### ***Intellectual Capital***

Aset tidak berwujud milik korporasi dan berasal dari efisiensi sumber daya manusianya dikenal sebagai modal intelektual atau kekayaan intelektual. *Intellectual capital* mampu berubah tergantung pada keadaan dan tidak dapat diukur (Purba & Muslih, 2018). Agar hasil pengukurannya mampu menjadi akurat maka pengukuran dari sumber daya memerlukan indikator yang tepat. Pengelolaan *intellectual capital* yang efektif mampu meningkatkan prestasi suatu perusahaan karena dengan adanya *intellectual capital* mampu membantu perusahaan dalam mengalokasikan sumber daya keuangan serta menginvestasikannya dengan efektif , sehingga modal *intellectual capital* mampu dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengidentifikasi kemungkinan *financial distress* (Purba & Muslih, 2018).

### **Arus Kas Operasi**

Arus kas operasi ialah suatu transaksi *cash flow* yang diperoleh dari aktivitas terdiri dari transaksi arus kas keluar dan arus kas masuk sebuah korporasi (Islamy et al., 2021). Sebagai komponen yang mampu menunjukkan bagaimana prestasi perusahaan dalam mengoptimalkan profit, arus kas operasi menjadi aspek penting yang diperhatikan oleh

investor maupun kreditor, karena arus kas yang baik menggambarkan situasi suatu perusahaan tersebut dalam keadaan mampu untuk memenuhi *current liability* dan akan lolos dari risiko *financial distress*. Arus kas operasi digunakan dalam menghitung suatu rasio keuangan secara akurat untuk mengukur kemampuan manajemen apakah mampu tidaknya mengendalikan aktivitas operasi suatu perusahaan karena dalam pemanfaatannya arus kas unsur yang mampu dikatakan lebih akurat dibanding neraca untuk menggambarkan taraf likuiditas perusahaan karena arus kas operasi termasuk asset yang paling *likuid* (Islamy et al., 2021).

### ***Leverage***

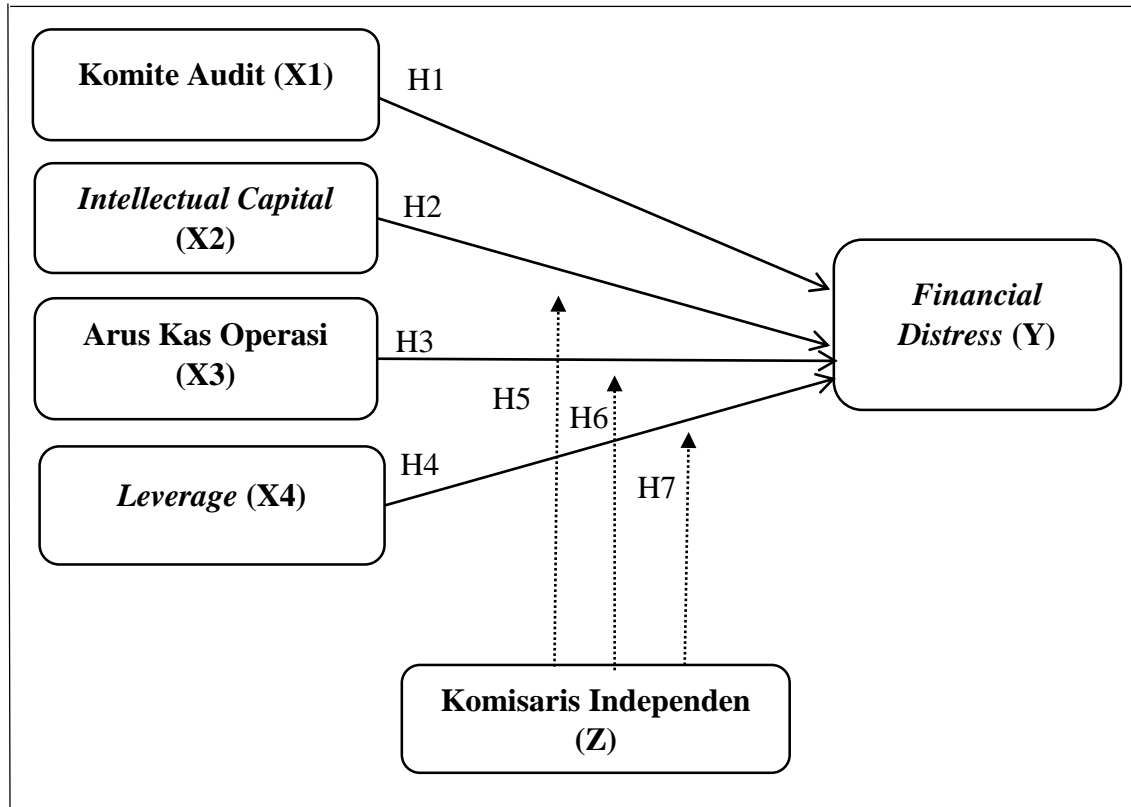
*Leverage* ialah suatu kecakapan emiten dalam mengelola liabilitas yang dimiliki oleh perusahaan tersebut (Purba & Muslih, 2018). Liabilitas yang tinggi dianggap sangat mengkhawatirkan bagi keberlangsungan usaha karena perusahaan dikatakan memiliki hutang yang ekstrem dan memiliki kecenderungan resiko gagal bayar. Oleh karena itu, bahaya krisis keuangan lebih besar jika perusahaan memiliki kewajiban yang tinggi karena membawa beban keuangan yang lebih berat (Andriani & Sulistyowati, 2021). Sehingga rasio dari *leverage* ini menjadi komponen yang diperhatikan oleh para pemegang kepentingan karena menyangkut resiko dalam penanaman modalnya

### **Komisaris Independen**

Komisaris independen (*independent commissioner*) merupakan salah satu bentuk tatakelola suatu perusahaan yang bertugas melakukan pengawasan terhadap

dewan direksi. Dengan adanya komisaris independen dengan prestasi yang baik mampu mendukung pencapaian perusahaan, agar perusahaan terkendali dan terhindar dari ancaman *financial distress* (Mondayri & Tresnajaya, 2022). Dewan komisaris independen bukan termasuk bagian dari manajemen dan anggota pemegang saham, komisaris independen memiliki wewenang memonitoring prestasi dari dewan direksi perusahaan dimana jumlah anggota komisaris independen yang dimiliki oleh perusahaan mampu mempengaruhi strategi perusahaan, serta dewan komisaris independen harus memiliki sifat independen sehingga tidak diperkenankan memiliki hubungan dengan pihak internal perusahaan (Sari & Sadriatwati, 2020).

#### KERANGKA PEMIKIRAN



## Hipotesis Penelitian

H1 : Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

H2 : *Intellectual capital* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

H3 : Arus Kas Operasi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

H4 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

H5 : Komisaris Independen memoderasi *Intellectual Capital* terhadap *Financial Distress*.

H6 : Komisaris Independen memoderasi Arus Kas Operasi terhadap *Financial Distress*.

H7 : Komisaris Independen memoderasi *Leverage* terhadap *Financial Distress*.

## **METODE PENELITIAN**

### **Populasi dan Sampel**

Populasi ialah kategori objek maupun subyek tertentu suatu menjadi daya tarik peneliti untuk melakukan penelitian dan membuat besaran sampel (Ghozali, 2016). Dengan 285 observasi, populasi penelitian ini ialah emiten sektor keuangan yang *listing* di BEI dari tahun 2017 - 2021. *Purposive sampling* merupakan metode sampling diterapkan dalam penelitian ini dengan rancangan sampel yang harus mengikuti kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti (Ghozali, 2016).

## **Jenis dan Sumber Data**

Data tidak langsung atau sekunder ialah jenis data yang digunakan bersumber dari data yang mampu diakses publik seperti catatan, laporan, situs web, publikasi, dan lainnya (Ghozali, 2016). Sumber data yang digunakan berupa *annual report* emiten sektor keuangan yang dipublikasi oleh BEI pada websitenya untuk tahun 2017-2021 ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), 2022).

## **Metode Analisis Data**

### **Analisis Statistik Deskriptif**

Metode analisis pertama yang dilakukan yaitu statistik deskriptif dengan penyajian bahan penelitian berbentuk tabulasi yang mampu ditafsirkan oleh peneliti. Statistik deskriptif menggunakan data sampel dan populasi penelitian \ untuk mengkarakterisasi dan menggambarkan objek yang diteliti. Analisis ini dilakukan untuk menginterpretasi data kuantitatif yang akan diteliti sebelum melakukan uji hipotesis.

### **Uji Asumsi Klasik**

#### **Uji Normalitas**

Data penelitian ini diperiksa dan ditentukan uji normalitas sebagai penentuan data terdistribusi normal atau tidak, yang dibuktikan dengan model regresi, residual, dan variabel. Jika suatu variabel tidak terdistribusi secara teratur, uji statistik mampu berprestasi lebih buruk. Tes Kolmogorov-Smirnov One Sample digunakan dalam

penelitian ini untuk menetapkan apakah data memiliki distribusi yang normal. Jika taraf sig. tes lebih dari 5%, data dianggap memiliki distribusi normal.

### **Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas diterapkan sebagai penentu apakah variabel independen dalam model regresi mampu saling berkorelasi. Nilai Variance Inflation Faktor (VIF) bagi uji multikolinearitas, mampu digunakan untuk menentukan apakah ada masalah dengan multikolinearitas atau tidak. Jika VIF lebih besar dari 10, ada masalah dengan multikolinearitas; Jika kurang dari 10, tidak ada masalah seperti itu (Ghozali, 2016).

### **Uji Heteroskedastisitas**

Dalam model regresi berganda, ketidaksetaraan *varians* kesalahan (*residual*) dari satu pengamatan dengan pengamatan lainnya diperiksa menggunakan uji heteroskedastisitas. Untuk lulus *uji statistik Glacier* dengan kriteria merupakan salah satu pendekatan untuk melihat uji heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas tidak hadir jika signifikansinya lebih besar dari 0,05, mampu dikatakan (Ghozali, 2016).

### **Uji Autokorelasi**

Nilai *Durbin Watson*, yang mampu digunakan untuk menentukan apakah ada autokorelasi jika lebih rendah dari nilai yang lebih rendah, digunakan dalam uji autokorelasi penelitian ini. Mampu diklaim bahwa tidak ada autokorelasi jika nilai *Durbin Watson* lebih tinggi dari batas atas. Sementara itu, mampu diklaim bahwa autokorelasi tidak mampu ditentukan jika nilai *Durbin Watson* berada di antara taraf bawah dan atas, dan prosedur analitik mampu dilanjutkan (Ghozali, 2016).

### **Uji Goodness of Fit (Uji F)**

Untuk menentukan berapa persen dampak total variabel independen dan dependen yang bekerja secara simultan pada variabel dependen dalam model regresi, karenanya dilaksanakan pengujian kelayakan model.

### **Uji Hipotesis**

### **Uji Regresi Berganda**

Perhitungan variabel dependen terhadap variabel independen dengan menggunakan komisarisi independen sebagai variabel moderating terjadi pada tahap kedua. Model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$FD1 = \alpha + \beta_1(KA)_{i,t} + \beta_2(IC)_{i,t} + \beta_3(AKO)_{i,t} + \beta_4(Lev)_{i,t} - \varepsilon \dots (1)$$

$$FD2 = \alpha + \beta_1(KA)_{i,t} + \beta_2(IC)_{i,t} + \beta_3(AKO)_{i,t} + \beta_4(Lev)_{i,t} + \beta_5(IC)_{i,t}(AKO)_{i,t}(Lev)_{i,t}(KI)_{i,t} - \varepsilon \dots (2)$$

### **Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)**

Uji signifikansi parsial atau bisa disebut uji statistik t diterapkan untuk melihat apakah terdapat pengaruh yang terjadi antara tiap-tiap variabel bebas terhadap variabel dependen.

### **Uji Determinasi**

Kemampuan model untuk memahami variasi variabel dependen dinilai menggunakan uji determinasi dengan koefisien determinasi ( $R^2$ ). Kemampuan variabel dependen untuk mengenali variasi variabel dependen mampu dianggap menampilkan



hampir semua data yang diperlukan untuk memprediksi varian dependen jika besaran  $R^2$  mendekati angka 1 (Ghozali, 2016).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tabel Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Financial distress</i>	-2.66	1.88	-0.0640	0.9601
Komite audit	2.00	8.00	3.5209	0.8851
<i>Intellectual Capital</i>	-1.77	9.44	1.3124	1.4666
Arus Kas Operasi	2.97	9.46	6.2677	1.0281
<i>Leverage</i>	-1.61	6.60	2.4514	2.2361
Komisaris Independen	0.10	0.70	0.3979	0.1526

*Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 26, (2023)*

## PENGUJIAN ASUMSI KLASIK

### Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov	
	Unstandardized Residual
N	215
Test Statistic	0.030
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.200 <sup>c,d</sup>

*Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 26, (2023)*

Nilai signifikansi *asimp (2 tailed)* adalah 0,200, menunjukkan bahwa data yang akan diteliti terdistribusi normal serta terbebas dari masalah normalitas. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi *asimp (2-tailed)* lebih besar dari 0,05.

### Uji Multikolinearitas

Model	Tolerance	VIF
<i>Intellectual Capital</i>	0.916	1.092
<i>Leverage</i>	0.918	1.089
Arus Kas Operasi	0.932	1.073
Komite Audit	0.826	1.211
Komisaris Independen	0.765	1.308

*Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 26, (2023)*

Karena semua variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai toleransi > 0,10 dan nilai VIF 10, maka mampu dikatakan bahwa model regresi tidak menunjukkan multikolinearitas.

### Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.
Intellectual Capital	0.237
Leverage	0.198
Komisaris Independen	0.545
Arus Kas Operasi	0.136
Komite Audit	0.809

*Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 26, (2023)*

Keseluruhan variabel independen dalam model penelitian memiliki nilai signifikan di atas 0,05, menunjukkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

<b>R</b>	<b>R Square</b>	<b>Adjusted R Square</b>	<b>Std. Error of the Estimate</b>	<b>Durbin-Watson</b>
0.222 <sup>a</sup>	0.049	0.026	0.77496	1.964

*Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 26, (2023)*

Nilai dL sebesar 1.707, nilai dU sebesar 1.830 maka nilai dW sebesar 1.964 dinyatakan lebih besar dari batas atas dU (1.830) dan kurang dari  $4 - dU$  yaitu  $4 - 1.830 = (2.170)$ . Model penelitian ini tidak menunjukkan autokorelasi, menurut data  $DU < DW < 4 - DU$  dan hasil penelitian sebesar  $1.830 < 1.964 < 2.170$ .

### Uji Goodness of Fit (Uji Statistik F)

<b>F</b>	<b>Sig.</b>	<b>Kesimpulan</b>
6.974	0.000 <sup>b</sup>	Memenuhi Uji <i>Goodness of Fit</i>

*Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 26, (2023)*

Berdasarkan tabel diatas, mampu dikatakan bahwa model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan praktis karena nilai signifikansinya kurang dari 0,05, pada titik mana dianggap layak dan penelitian lebih lanjut mampu dilanjutkan.

## Uji Hipotesis

### Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Beta	Sig	R-Square
(Constant)	-0.185	0.379	0.158
Komite Audit	-0.168	0.020	
<i>Intellectual Capital</i>	-0.164	0.000	
Arus Kas Operasi	0.106	0.087	
<i>Leverage</i>	-0.068	0.017	
Komisaris Independen* <i>Intellectual Capital</i>	0.248	0.451	
Komisaris Independen* Arus Kas Operasi	0.099	0.381	
Komisaris Independen* <i>Leverage</i>	-0.563	0.003	

*Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 26, (2023)*

Menurut persamaan regresi, nilai konstan -0,185 menunjukkan bahwa jika nilai X (komite audit, modal intelektual, arus kas operasi, dan *leverage*) konstan, taraf kemungkinan kesulitan keuangan menurun sebesar 0,185. Koefisien regresi pada komite audit sebesar -0.168 artinya setiap bertambahnya satu anggota komite audit, maka resiko *financial distress* mengalami penurunan sebesar 0.168. Koefisien regresi modal intelektual sebesar -0,164 menunjukkan bahwa untuk setiap kenaikan unit modal intelektual, kemungkinan kesulitan keuangan menurun sebesar 0,164. Koefisien regresi arus kas operasi sebesar 0,106 menunjukkan bahwa untuk setiap kenaikan unit arus kas

operasi, 0,106 unit kesulitan keuangan dihindari. Koefisien regresi *leverage* -0,068 menunjukkan bahwa setiap kenaikan unit dalam utang mengurangi taraf kesulitan keuangan sebesar -0,068.

#### Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Variabel	Beta	Sig	Kesimpulan
(Constant)	-0.185	0.379	
Komite Audit	-0.168	0.020	Berpengaruh negatif
<i>Intellectual Capital</i>	-0.164	0.000	Berpengaruh negatif
Arus Kas Operasi	0.106	0.087	Tidak Berpengaruh
<i>Leverage</i>	-0.068	0.017	Berpengaruh negatif
Komisaris Independen* <i>Intellectual Capital</i>	0.248	0.451	Tidak Berpengaruh
Komisaris Independen* Arus Kas Operasi	0.099	0.381	Tidak Berpengaruh
Komisaris Independen* <i>Leverage</i>	-0.563	0.003	Berpengaruh negatif

*Sumber : Data diolah diaplikasi SPSS 26, (2023)*

Berdasarkan tabel diatas variabel komite audit memiliki signifikansi senilai  $0.020 < 0,05$  dan beta -0.168 maka komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, variabel *intellectual capital* memiliki signifikansi sebesar  $0.000 < 0,05$  dan beta -0.164 maka *intellectual capital* memiliki pengaruh negatif, variabel arus kas operasi memiliki signifikansi sebesar  $0.087 > 0,05$  maka arus kas operasi tidak memiliki pengaruh, serta variabel *leverage* memiliki signifikansi sebesar  $0.017 < 0,05$  dan beta -0.068 maka *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

### Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0.398 <sup>a</sup>	0.158	0.130	0.89581

*Sumber : Data diolah diaplikasi SPSS 26, (2023)*

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa variabel X yang digunakan dalam penelitian ini mampu mempengaruhi sebesar 15,8% terhadap variabel Y yang digunakan yang meningkat dibandingkan dengan pengujian determinan pertama artinya variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu komisaris independen mampu dijadikan variabel moderator, sehingga 84,2% faktor sisa dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak disertakan dalam pengujian.

### PEMBAHASAN HASIL

#### Pengaruh Komite Audit terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil analisis regresi signifikansi yang diperoleh signifikansinya 0.020 dibawah 0,05 dengan nilai beta sebesar -0.168 menunjukkan komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*, karena memiliki signifikansinya lebih kecil dari standar eror dan beta negatif. Hasil penelitian ini mampu mengkonfirmasi teori sinyal dan sejalan dengan hipotesis pertama dengan pernyataan komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dengan pernyataan tersebut, kemungkinan korporasi saat menghadapi kesulitan keuangan berkurang seiring dengan meningkatnya keanggotaan komite audit.

Hasil penelitian ini memverifikasi penelitian Putra & Serly (2020), Masak & Noviyanti (2019), dan Yanuar (2018) melaporkan komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Studi yang dilakukan oleh Putra & Serly (2020) menyatakan bahwa perusahaan harus memperhatikan prestasi dan efektifitas dari suatu komite audit itu sendiri agar fungsi dari komite audit mampu berjalan secara optimal agar perusahaan mampu terhindar dari potensi *financial distress*, sehingga perlunya member perhatian terhadap segi integritas, kompetensi dan kapabilitas dalam pemilihan anggota komite audit untuk menghindari ketidakmampuan personil komite audit dalam melaksanakan tugas dan fungsinya yang nantinya akan berpengaruh terhadap penurunan prestasi perusahaan yang berpotensi menimbulkan kondisi *financial distress*.

### **Pengaruh Intellectual Capital terhadap Financial Distress**

Berdasarkan hasil analisis regresi signifikansi yang diperoleh 0.000 dibawah 0,05 dengan nilai beta sebesar -0.164 artinya variabel *intellectual capital* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*, karena nilai signifikansinya dibawah standar eror dan beta negatif. Temuan penelitian ini mampu mendukung teori sinyal karena konsisten dengan hipotesis kedua, yang menurutnya modal intelektual memiliki pengaruh negatif pada kesulitan keuangan. Kita mampu menarik kesimpulan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghindari masalah keuangan meningkat dengan seberapa sukses ia menggunakan modal intelektualnya.

Semakin efektif perusahaan memanfaatkan *intellectual capital* dalam perusahaan maka semakin rendah juga resiko kondisi *financial distress*, sejalan dengan pengungkapan teori sinyal yang menjelaskan bahwa semakin efektif *intellectual capital* pada suatu perusahaan menunjukkan sinyal positif bagi *stakeholder* karena perusahaan dianggap mampu meningkatkan prestasinya dalam pengelolaan sumber daya keuangan suatu perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Purba & Muslih (2018), Widhiadnyana & Ratnadi (2019), dan Mulyatiningsih & Atiningsih (2021).

#### **Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap *Financial Distress***

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda memberikan hasil signifikansi 0.087 diatas 0,05 maka dikatakan arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, karena signifikansi melebihi standar *error* dengan nilai beta sebesar 0.106. Hasil penelitian ini tidak mengkonfirmasi teori sinyal karena tidak sejalan dengan hipotesis penelitian.

Hasil pengujian tidak memverifikasi hipotesis ketiga yang mengatakan arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, hal ini disebabkan pada data penelitian banyak perusahaan yang memiliki arus kas negatif akibat dari dampak wabah *covid 19* yang berpengaruh pada operasional perusahaan, sehingga arus kas operasi yang dimiliki tidak mampu menutup kewajiban jangka pendeknya. Akibat dari kestabilan perusahaan, data yang digunakan mengalami perubahan yang fluktuatif (Khasanah et al., 2021). Hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian Theresa &



Pradana (2022), Khasanah et al. (2021) dan Nailufar et al. (2018) menyatakan bahwa arus kas operasi tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

### **Pengaruh Leverage terhadap Financial Distress**

Hasil pengujian menghasilkan nilai signifikansi *leverage* sebesar 0.017 nilai beta sebesar -0.068, maka *leverage* diartikan memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini berbeda dengan hipotesis keempat yang mengatakan *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil tersebut penelitian ini tidak mengkonfirmasi teori sinyal karena hasil pengujian bertolak belakang dengan hipotesis penelitian. Pada hasil uji statistik deskriptif taraf *leverage* cukup tinggi, mampu digambarkan pada perusahaan tersebut rata-rata taraf *leverage* sudah tinggi, artinya mereka memiliki beban yang besar sehingga ketika perusahaan memiliki beban yang besar maka akan mendorong perusahaan untuk kondisi *financial distress*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Suryani (2020).

### **Komisaris Independen memoderasi variabel *Intellectual Capital* dan *Financial Distress*.**

Didapat dari hasil uji statistik deskriptif komisaris independen memiliki nilai mean 0.3979 terlalu dekat dengan nilai minimum 0.10, artinya persebaran data rendah, dan jumlah komisaris independen yang dimiliki perusahaan sedikit. Karena cakupan komisaris independen sedikit jadi rata-rata (*mean*) lebih dekat ke nilai minimum sehingga taraf pengawasannya tidak terlalu efektif dalam mengawasi taraf efektifitas *intellectual capital* dalam perusahaan. Kesimpulan yang didapat yaitu dengan menambahkan variabel moderasi tidak mampu diimplementasikan dalam penelitian ini

karena variabel komisaris independen tidak mempengaruhi hubungan antara variabel *intellectual capital* terhadap *financial distress*.

Hal ini mampu dijelaskan dengan memiliki modal *intellectual capital* yang tinggi maka perusahaan dianggap mampu untuk mampu mengendalikan sumber daya keuangan dengan maksimal pula meskipun tanpa adanya pengawasan dari komisaris independen, karena dengan pengelolaan sumber daya keuangan yang efisien perusahaan mampu menghasilkan output berupa nilai tambah yang bermanfaat bagi pemegang kepentingan dan mampu menghindari resiko perusahaan terkena *financial distress* (Widhiadnyana & Ratnadi, 2019).

### **Komisaris Independen memoderasi variabel Arus Kas Operasi dan *Financial Distress*.**

Secara konsep menurut hipotesis diteliti bahwa seharusnya dengan adanya arus kas operasi korporasi yang tinggi akan menurunkan tingkat terjadinya *financial distress*, namun melihat hasil penelitian hal itu bertolak belakang karena selama *covid* 19 misalnya walaupun arus kas operasi perusahaan tinggi namun terjadi hambatan operasional sehingga hal tersebut juga memungkinkan pengawasan dari komisaris independen tidak bisa menjangkau seluruh lini perusahaan. Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif komisaris independen memiliki nilai mean 0.3979 terlalu dekat dengan nilai minimum 0.10, artinya persebaran data rendah, dan jumlah komisaris independen yang dimiliki perusahaan sedikit. Karena cakupan komisaris independen sedikit jadi rata-rata (*mean*) lebih dekat ke nilai minimum sehingga taraf pengawasannya tidak terlalu efektif dalam mengawasi taraf arus kas operasi dalam

perusahaan. Kesimpulan yang didapat yaitu dengan menambahkan variabel moderasi tidak mampu diimplementasikan dalam penelitian ini karena variabel komisaris independen tidak mempengaruhi hubungan antara variabel arus kas operasi terhadap *financial distress*.

**Komisaris Independen memoderasi variabel *Leverage* dan *Financial Distress*.**

Melihat hasil uji regresi mampu diketahui bahwa *leverage* atau taraf hutang suatu perusahaan terhadap *financial distress* dengan komisaris independen sebagai moderasi menghasilkan nilai signifikansinya yakni 0.003 dimana lebih rendah dari standar error yakni 0,05 dengan nilai besaran beta negatif -0.563. Hipotesis tujuh dinyatakan diterima karena variabel komisaris independen mampu menjadi moderasi antara variabel *leverage* terhadap *financial distress* yang sifatnya memperlemah antar *leverage* terhadap *financial distress* tersebut.

Dengan mengetahui taraf *leverage* kita mampu melihat bagaimana taraf kemampuan suatu perusahaan apakah mampu atau tidak dalam menuntaskan urusan kepentingan perusahaanya dengan kata lain mendanai kegiatan operasional secara cermat dengan memanfaatkan pengelolaan hutang yang dimiliki. Sehingga apabila perusahaan memiliki *liability* yang tinggi otomatis beban perusahaan tergolong tinggi dan mengkhawatirkan, sehingga semakin tinggi resiko terkena *financial distress* (Andriani & Sulistyowati, 2021).

## **KESIMPULAN**

Mengacu pada penjabaran uji *analysis* dan pembahasan yang sudah diulas pada bab yang ditampilkan sebelumnya. Mampu ditarik kesimpulan bahwa kemampuan komite audit untuk mencegah kesulitan keuangan meningkat dengan ukurannya, dengan kata lain variabel komite audit tersebut memiliki dampak negatif terhadap *financial distress*. Modal intelektual memiliki dampak negatif pada kesulitan keuangan karena kemampuan perusahaan untuk menghindari kondisi *financial distress* meningkat dengan seberapa efektif ia menggunakan modal intelektualnya.

Arus kas operasi tidak berpengaruh pada kesulitan keuangan karena arus kas negatif pada akhirnya akan menimbulkan masalah bagi keuangan perusahaan. Komponen *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* karena semakin tinggi taraf korporasi dalam bergantung pada liabilitas, maka akan semakin mendorong perusahaan terhadap resiko *financial distress*. Sebagai variabel moderasi komisaris independen dikatakan tidak mampu memoderasi antara variabel *intellectual capital* serta arus kas operasi terhadap *financial distress*. Berbeda dengan *leverage*, komisaris independen mampu memoderasi antara *leverage* terhadap *financial distress* karena dengan adanya komisaris independen hubungan antara *leverage* dan *financial distress* semakin rendah, artinya dengan adanya komisaris independen walaupun hutangnya tinggi dia tidak akan mengalami *financial distress* karena taraf pengawasannya baik.

## **KETERBATASAN**

Berikut ini adalah beberapa keterbatasan yang terdapat pada pengujian ini:

1. Berdasarkan hasil pengujian determinasi menghasilkan besaran nilai *R square* rendah hanya sebatas 11,7% yang menerangkan bahwa variabel independen penelitian ini hanya *berimpact* sebesar 11,7% terhadap variabel dependen, sehingga 88,30% faktor sisa dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak ikut disertakan pengujian.
2. Pada saat covid 19 data penelitian memiliki gap yang tinggi sehingga terdapat masalah terkait dengan pengujian asumsi klasik.

## **SARAN**

Mengacu pada hasil pengujian yang sudah selesai dilaksanakan, berikut saran yang mampu diberikan yakni:

1. Disarankan untuk penelitian setelah ini mampu menambah komponen variabel independen lainnya untuk meneliti *financial distress*, agar hasil uji determinasi menghasilkan nilai *R square* yang tinggi.
2. Penelitian selanjutnya mampu menggunakan data sebelum atau setelah *covid* 19 saja, sehingga data yang digunakan mampu terhindar dari masalah pengujian asumsi klasik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Andriani, L., & Sulistyowati, E. (2021). Pengaruh Leverage, Sales Growth, Dan Intellectual Capital Terhadap Financial Distress. *Senapan : Seminar Nasional Akuntansi Dan Call for Paper UPN Veteran Jatim*, 1(1), 542–550.

<http://senapan.upnjatim.ac.id/index.php/senapan/article/view/105>

Bps. (2021). *Laporan Perekonomian Indonesia 2020*. <https://bps.go.id/>

Damayanti, I., Kumalasari, R. E., & Sholihah, S. (2021). Pengaruh Gcg, Rasio Keuangan, Arus Kas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perbankan. *Jurnal Computech & Bisnis*, *15*(2), 120–129.

Damayanti, N. D., & Kusumaningtias, R. (2020). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Distress Pada Sektor Perusahaan Jasa Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017. *AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa*, *8*(3), 1–9. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-akuntansi/>

Dwi Putra, R., & Serly, V. (2020). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, *2*(3), 3160–3178. <https://doi.org/10.24036/jea.v2i3.275>

Fransisca, A., Yenni, & Lilia, W. (2021). Pengaruh Dewan Direksi , Komite Audit , Kepemilikan Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2016-2019. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, *1*(April), 328–340.

Ghozali, I. (2016). Desain Penelitian Kuantitatif & Kualitatif untuk Akuntansi, Bisnis, dan Ilmu Sosial Lainnya. In *Bisnis dan Ilmu*. Yoga Pratama.

IKAI. (2022). *IKAI*. <https://www.ikai.id/>

Islamy, A. Z., Purwohedi, U., & Prihatni, R. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress Perusahaan Terdampak Covid-19 di ASEAN.

*Jurnal Akuntansi, Perpajakan, Dan Auditing*, 2(3), 710–734.

Khasanah, S. N. U., Sukesti, F., & Nurcahyono, N. (2021). Pengaruh Operating Capacity, Sales Growth, Arus Kas dan Leverage Terhadap Financial Distress. *Sustainable*, 1(2), 357–367. <https://doi.org/10.30651/stb.v1i2.10907>

Masak, F., & Noviyanti, S. (2019). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *International Journal of Social Science and Business*, 3(3), 237–247.

Mondayri, S., & Tresnajaya, R. T. J. (2022). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance, Intellectual Capital, Dan Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress. *Jurnalku*, 2(1), 25–43. <https://doi.org/10.54957/jurnalku.v2i1.132>

Mulyatiningsih, N., & Atiningsih, S. (2021). Peran Profitabilitas dalam Memoderasi Pengaruh Intellectual Capital, Leverage, dan Sales Growth terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018). *JUARA (Jurnal Riset Akuntansi)*, 11–1(Maret 2021), 55–74.

Nailufar, F., Sufitrayati, & Badaruddin. (2018). Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Non Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 2(2), 147–162. <https://ejurnalunsam.id/index.php/jensi/article/view/943/739>

Nurzahara, S., & Pratomo, D. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Financial Distress. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 10(11), 981–990.

<https://doi.org/10.24843/eeb.2021.v10.i11.p05>

- Purba, & Muslih. (2018). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Intellectual Capital, Dan Leverage Terhadap Financial Distress. *JAF- Journal of Accounting and Finance*, 2(2), 27. <https://doi.org/10.25124/jaf.v2i2.2125>
- Safitri, K. (2021). *kompas.com*. <https://www.kompas.com/>
- Sari, M. K., & Sadriatwati, S. E. (2020). Analisis Financial Distress Pada Bank Umum Syariah Melalui Metode Regresi Logistik Biner Data Panel. *Jurnal Akuntansi*, 5(2), 187. <https://doi.org/10.30736/.v5i2.336>
- Spence, M. (1978). Job market signaling. In *Job Market Signalling* (pp. 281–306). Elsevier.
- Sulistiyowati, L. N., & Devinaya, D. R. (2021). *Financial Distress Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. 07(02), 45–61.
- Suryani. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 5(2), 229–244.
- Theresa, S., & Pradana, M. N. R. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Arus Kas, Good Corporate Governance dan Umur Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal EMBA, Vol.10 No.(1)*, 250–259.
- Widhiadnyana, I. K., & Ratnadi, N. M. D. (2019). The impact of managerial ownership, institutional ownership, proportion of independent commissioner, and intellectual capital on financial distress. *Journal of Economics, Business & Accountancy Ventura*, 21(3), 351–360. <https://doi.org/10.14414/jebav.v21i3.1233>



*www.idx.co.id*. (2022). <https://www.idx.co.id/>

Yanuar, Y. (2018). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage Keuangan, Operating Income, Dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Financial Distress. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 1(4), 111–120. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1437018>